

Analisis Teknik dan Kualitas Terjemahan Humor pada Fitur Auto-Subtitle Klip Stand-Up Comedy Matt Rife

Jenia Sashi Nurfadillah^{1*}, Ihyak Mustofa²

¹Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

² Universitas Negeri Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jember, Indonesia

jeniasashi02@gmail.com*

Received: 04/06/2026

Revised: 13/08/2026

Accepted: 20/08/2026

Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan teknik terjemahan dan evaluasi kualitas terjemahan dalam klip pertunjukan *stand-up comedy* oleh Matt Rife, serta bagaimana kedua aspek tersebut dapat memengaruhi penyampaian humor pada bahasa sasaran (Bsu). Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang berupa transkrip teks terjemahan hasil fitur *auto-subtitle* dan penyebaran kuesioner kepada para *rater*, untuk mencapai tujuan mengevaluasi serta memaparkan realitas linguistik serta akurasi teknis dari suatu fitur dalam media digital *YouTube* yang tidak dapat diukur hanya melalui angka-angka statistik. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi teknik terjemahan berlandaskan teori yang dikemukakan oleh Molina & Albir (2002), menghitung skor kualitas terjemahan berdasarkan model yang dikembangkan oleh Nababan dkk. (2012), dan menganalisis klasifikasi elemen humor menurut sistem kontekstual Zabalbeascoa (1996). Berdasarkan 25 data korpus dengan total frekuensi kemunculan teknik penerjemahan sebanyak 34 kali, didapat data penerapan teknik terjemahan harfiah (*literal translation*) sebesar 55,8%, yang juga dikatakan sebagai teknik yang paling dominan digunakan. Sementara itu, penerapan teknik modulasi (*modulation*) sebesar 3% dan teknik kalke (*calque*) sebesar 3%, dikatakan sebagai teknik yang paling jarang digunakan oleh fitur *auto-subtitle* pada klip yang dimaksud dalam penelitian ini. Selain itu, penilaian kualitas terjemahan menunjukkan bahwa skor untuk aspek keakuratan adalah sebanyak 46,7%, diikuti oleh skor keberterimaan sebesar 58%, dan skor keterbacaan sebesar 73,3%. Secara garis besar, hasil terjemahan fitur *auto-subtitle* pada media digital *YouTube* sudah dapat menyampaikan pesan dengan akurat dan diterima oleh target pembaca dan penonton. Meskipun begitu, fitur tersebut masih dinilai kurang efektif dalam mempertahankan fungsi pragmatis dari konteks humor, dikarenakan penerapan teknik terjemahan harfiah yang kerap diandalkan sistem dalam proses penerjemahan. Sehingga, hal tersebut membawa pada fenomena hilangnya konteks humor yang signifikan pada hasil terjemahan, baik dalam unsur permainan kata (*linguistic element*) maupun unsur referensi budaya dan latar belakang masyarakat (*community and institution elements*).

Kata Kunci: Teknik penerjemahan, Humor, *Auto-subtitle*, Kualitas terjemahan

Abstract

This study examines the application of translation techniques and the evaluation of translation quality in a stand-up comedy clip by Matt Rife, as well as how these two aspects

can influence the delivery of humor in the target language (Bsu). This study was conducted using a qualitative descriptive method, with data collection techniques consisting of translated text transcripts generated by the auto-subtitle feature and the distribution of questionnaires to raters, to achieve the objective of evaluating and presenting the linguistic reality and technical accuracy of a feature on the digital platform YouTube that cannot be measured solely through statistical figures. Data analysis was conducted by identifying translation techniques based on the theory proposed by Molina & Albir (2002), calculating translation quality scores based on the model developed by Nababan et al. (2012), and analyzing the classification of humor elements according to Zabalbeascoa's (1996) contextual system. Based on a corpus of 25 data points with a total of 34 occurrences of translation techniques, the application of literal translation was found to account for 55.8%, making it the most dominant technique used. Meanwhile, the use of the modulation technique accounted for 3% and the calque technique for 3%; these were identified as the least frequently used techniques by the auto-subtitle feature in the clips examined in this study. In addition, the translation quality assessment showed that the score for accuracy was 46.7%, followed by a score of 58% for acceptability, and a score of 73.3% for readability. Overall, the translations produced by the auto-subtitle feature on YouTube are able to convey messages accurately and are accepted by the target readers and viewers. However, this feature is still considered ineffective in preserving the pragmatic function of humorous contexts, due to the system's frequent reliance on literal translation techniques during the translation process. Consequently, this leads to a significant loss of humorous context in the translations, both in terms of wordplay (linguistic elements) and cultural references and societal background (community and institutional elements).

Keywords: Translation techniques, Humor, Auto-subtitles, Translation quality

Pendahuluan

Penerjemahan adalah proses mengalihbahasakan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan mengutamakan kesepadanan makna dan gaya bahasa. Sekilas, penerjemahan tampak seperti suatu hal sederhana yang mudah dilakukan oleh siapa pun. Namun pada praktiknya, penerjemahan merupakan aktivitas yang rumit dan melelahkan karena selain menuntut *skill* yang mumpuni, penerjemahan juga menuntut kecermatan dan ketepatan penerjemah dalam mengalihbahasakan teks dari bahasa sumber (selanjutnya disingkat BSu) ke bahasa sasaran (selanjutnya disingkat BSA), sehingga menghasilkan terjemahan yang baik, yaitu terjemahan yang akurat, wajar, dan berterima. Sejalan dengan pemikiran Nida dan Taber (Malik, 2008), penerjemahan yang ideal tidak hanya mengutamakan kesepadanan pada skala leksikal, tetapi juga harus mencapai kesepadanan makna antara teks sumber (selanjutnya disingkat TSu) dengan teks sasaran (selanjutnya disingkat TSA), sehingga dapat mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Bessie (2024) mengemukakan bahwa tujuan dari dibuatnya terjemahan adalah untuk memetakan sejauh mana teks tersebut dapat dipahami dengan baik dan diterima secara kontekstual budaya oleh kelompok pembaca target. Diikuti oleh pernyataan Nababan (Mahbub, 2025) tentang aspek keterbacaan (*readability*) dalam bidang penerjemahan, yang mengacu pada sejauh mana teks tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca.

Untuk mencapai hasil terjemahan yang baik, dibutuhkan teknik penerjemahan yang baik pula. Molina & Albir mengemukakan bahwa terdapat 18 jenis teknik yang dapat diterapkan untuk menerjemahkan teks, di antaranya adalah teknik adaptasi (*adaptation*), amplifikasi (*amplification*), meminjaman (*borrowing*), kalke/kalku (*calque*), kompensasi (*compensation*),

deskripsi (*description*), kreasi diskursif (*discursive creation*), padanan lazim (*establish equivalence*), generalisasi (*generalization*), amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*), kompresi linguistik (*linguistic compression*), terjemahan harfiah (*literal translation*), modulasi (*modulation*), partikularisasi (*particularization*), pengurangan (*reduction*), substitusi (*substitution*), transposisi (*transposition*), dan variasi (*variation*) (Fatariska, 2023). Meskipun terdapat berbagai macam jenis teknik penerjemahan, penggunaannya tidak dapat dilakukan secara sembarangan atau hanya berdasarkan preferensi pribadi. Teknik penerjemahan harus mempertimbangkan kesesuaian konteks, layaknya teknik penerjemahan harfiah yang tidak sesuai diterapkan untuk menerjemahkan sebuah puisi, karena kata-kata yang merangkai sebuah puisi terdiri dari ungkapan-ungkapan metafora yang jika diterjemahkan secara harfiah akan menghilangkan makna asli pada TSu. Apabila makna TSu tidak tersampaikan dengan baik pada TSA, maka dapat dipastikan bahwa hasil terjemahan tersebut jauh dari kata sempurna. Dengan demikian, teknik penerjemahan merupakan suatu penunjang yang sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil terjemahan. Keterkaitan antara pemilihan teknik dan pencapaian kualitas terjemahan ini semakin jelas terlihat pada realitas peningkatan arus konten hiburan serta film asing yang masuk ke pasar Indonesia. Dalam fenomena ini, cakupan teks penerjemahan tidak lagi sekadar mengalihkan bahasa pada teks formal, seperti pidato, surat resmi, jurnal, artikel ilmiah, ensiklopedia, melainkan juga pada teks-teks kreatif, contohnya, humor.

Humor sebagai salah satu sumber tawa dan kegembiraan mungkin sudah dikenal sejak manusia baru mengenal dan mempelajari bahasa (Rahmanadji, 2007). Menurut Gauter (Faqih dkk., 2020), humor sudah menjadi bagian dari kehidupan orang di Eropa dan Amerika, bahkan sudah dianggap sebagai seni yang telah beredar dan diterima masyarakat pada masa itu. Namun, humor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai unsur bahasa dan budaya yang sering menimbulkan tantangan dalam proses penerjemahan. Asimakoulas dan Tee (Xia dkk., 2023) juga berpendapat bahwa penerjemahan humor menjadi salah satu tantangan tersulit bagi para penerjemah karena sifatnya yang sangat bergantung pada konteks budaya dan latar belakang sosiolinguistik masyarakat BSu. Dalam menerjemahkan teks humor, perbedaan referensi budaya atau permainan kata yang sulit kerap menjadi sebuah tantangan tersendiri, karena hal-hal tersebut dapat mengakibatkan aspek jenaka yang semula ada pada BSu menjadi hilang, sehingga BSA tidak lagi memiliki isi, makna, dan tingkat humor yang setara dengan BSu.

Di sisi lain Zabalbeascoa (2005) menyatakan, "*Some jokes and types of humor pose very little or no challenge to translation (in a sense, they are unrestricted) when the source and target languages and cultural systems overlap, and when the readers in both communities share the same knowledge, values, and tastes that are necessary to appreciate a given instance of humor in the same way.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa selama tidak ditemukannya perbedaan sistem dan budaya pada BSu dan BSA, dan apabila di antara kedua komunitas (pembicara/penulis BSu dan pendengar/pembaca BSA) terdapat kesamaan nilai-nilai, pengetahuan, serta hal yang diperlukan untuk memahami konteks, maka penerjemah tidak akan mendapati kesulitan dalam menerjemahkan humor tersebut. Artinya, Zabalbeascoa menyetujui bahwa banyak sekali tantangan dalam menerjemahkan teks humor, namun ia juga selanjutnya menjelaskan bahwa tantangan-tantangan tersebut tidak selamanya ada jika tidak ditemukan perbedaan yang signifikan mengenai unsur kebahasaan antara kedua bahasa. Zabalbeascoa kemudian merumuskan sebuah sistem kontekstual yang mengelompokkan humor audiovisual ke dalam 8 jenis unsur humor (*humorous loads*). Sistem ini menjelaskan bahwa sederet hambatan akan dihadapi dalam proses

penerjemahan, sementara hambatan tersebut bentuknya bervariasi mengikuti jenis unsur spesifik yang mendominasi sebuah konteks humor tersebut, seperti unsur permainan bahasa (*linguistic elements*), referensi budaya dan latar belakang masyarakat (*community and institution elements*), kecenderungan selera humor masyarakat (*community sense of humor element*), unsur visual (*visual element*), unsur grafis (*graphic element*), unsur paralinguistik (*paralinguistic element*), unsur bunyi/suara (*sound element*), unsur leksikal murni (*non-marked humorous element*) (Xia dkk., 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan penerjemahan humor sangat dipengaruhi oleh sifat konteksnya. Konteks humor yang bersifat universal cenderung lebih mudah diterjemahkan karena kedua bahasa memiliki kemiripan unsur kebahasaan yang tinggi. Sebaliknya, humor yang berakar kuat pada bahasa dan budaya spesifik menghadirkan tantangan penerjemahan yang lebih tinggi akibat besarnya jurang perbedaan antara keduanya.

Adanya perbedaan kontras dari pendapat kedua ahli tersebut menandakan bahwa tantangan dalam menerjemahkan humor akan berbeda-beda berdasarkan kriteria persamaan dan perbedaan mengenai sistem dalam budaya pada BSu dan BSa, serta nilai-nilai dan pengetahuan yang dimiliki baik oleh pembicara/penulis maupun oleh pendengar/pembacanya. Dengan adanya persyaratan yang harus diperhatikan agar keakuratan dan aspek kejenuhan tetap terjaga dalam BSa, aspek kualitas terjemahan yang dipaparkan oleh Nababan (2012) masih menjadi hal yang paling diperhatikan oleh seorang penerjemah. Untuk menjaga aspek keberterimaan sebuah konten humor dalam BSa, diperlukan ketelitian dan kecermatan penerjemah dalam menerapkan teknik penerjemahan yang tepat.

Dengan kemunculan berbagai inovasi cerdas di zaman yang berkembang pesat, manusia secara bertahap mulai meninggalkan sistem lama dan beralih ke sistem baru yang lebih canggih. Dalam dunia penerjemahan, realitasnya terlihat dari maraknya penggunaan fitur auto-subtitle, yaitu sistem penerjemahan berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) yang mampu mentransformasikan deretan kalimat BSu ke dalam berbagai bahasa secara otomatis dan seketika (*real time*). Meskipun pemilihan teknik penerjemahan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman pembaca, fitur *auto-subtitle* memiliki mekanisme kerja yang berbeda dengan sistem penerjemahan secara manual. Hal ini disebabkan oleh tingkat efektivitas teknik penerjemahan pada fitur *auto-subtitle* yang terhalang oleh segala keterbatasan sistem, sehingga upaya dalam menjaga tingkat keterbacaan melalui teknik penerjemahan yang akurat tidak dapat dipertahankan ketika memasuki ranah digital. Dalam konteks ini, penggunaan *auto-subtitle* menjadi variabel yang signifikan dalam menentukan apakah humor tersebut dapat tersampaikan dengan baik tanpa menghilangkan esensi humornya atau justru mengalami distorsi makna yang menghambat keberterimaan dan mengakibatkan hilangnya efek pragmatis dari humor tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis teknik penerjemahan yang diterapkan pada *auto-subtitle* dari klip pertunjukan *Stand-Up Comedy Matt Rife* dari bahasa Inggris (BSu) ke dalam bahasa Indonesia (BSa) serta untuk mengetahui kualitas terjemahan berdasarkan penggunaan teknik penerjemahan tersebut. Objek penelitian ini merupakan klip kompilasi dari penampilan komika asal Amerika Serikat yang bernama Matt Rife. Klip tersebut dipublikasikan melalui saluran *YouTube* bernama *StandUpology* dengan judul klip *HILARIOUS Crowd Work Moments with Matt Rife! (Stand Up Comedy 2025)*. Pengambilan objek penelitian dimulai dari menit 00:07:10–00:09:18, yang pada rentang waktu tersebut terdapat gaya percakapan humor

antara dua orang, bersifat natural dan ekspresif, serta cukup mencerminkan konteks sosial dan budaya Amerika. Namun, berdasarkan penemuan awal, peneliti menemukan beberapa terjemahan fitur *auto-subtitle* dalam BSa yang dinilai masih jauh dari standar keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Sebagai contoh:

“Cuplikan pada durasi [00:07:17 – 00:07:23]

TSu: “Oh, nice. Where is he? He’s up there? Oh- sup dog. What’s your name?”

TSa: “Bagus. Dimana dia? Dia ada di atas sana? Oh, apa kabar, anjing? Siapa namamu?”

Kalimat di atas merupakan contoh ketidakakuratan terjemahan pada fitur *auto-subtitle* pertunjukan *Stand-Up comedy* berjudul *HILARIOUS Crowd Work Moments with Matt Rife!* (*Stand Up Comedy* 2025) Yang disebabkan oleh teknik penerjemahan yang tidak tepat. Teknik penerjemahan yang digunakan pada contoh di atas merupakan teknik penerjemahan harfiah (*literal translation*) dengan menggunakan strategi menerjemahkan kalimat mengikuti struktur BSu, sehingga hasil terjemahan menjadi kurang alami dalam BSa karena frasa “*ssup dog*” yang diterjemahkan menjadi “apa kabar, anjing?” bukan bentuk hasil terjemahan yang akurat.

Dalam proses analisis pada penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa studi terdahulu, yaitu: 1) studi oleh Lestari dkk. (2025) berjudul “Studi Deskriptif Teknik Penerjemahan dan Kualitas *Subtitle* Bahasa Indonesia Film *Purple Hearts*,” yang berfokus pada analisis penerapan teknik penerjemahan pada *subtitle* manual dari film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik penerjemahan yang paling dominan diterapkan pada *subtitle* tersebut adalah teknik modulasi, yaitu sebanyak 32%; 2) penelitian oleh Xia dkk. (2023) berjudul “*Humor Translation: A Case Study on the Loss of Humorous Loads in Spongebob Squarepants*,” yang berfokus pada analisis penyebab hilangnya nuansa humor pada terjemahan kartun komedi asal Amerika, *Spongebob Squarepants*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjemahan mengalami penurunan nuansa humor dalam beberapa jenis unsur, yaitu unsur referensi budaya dan latar belakang masyarakat, serta unsur permainan bahasa, yang disebabkan oleh adanya ketidaksepadanan budaya dan bahasa juga karena adanya batasan sinkronisasi antara pergerakan bibir dan tindakan para tokoh, dengan kepadatan tuturan yang ditampilkan pada layar; dan 3) penelitian oleh Fatariska (2023) berjudul “*Teknik dan Kualitas Terjemahan dalam Artikel berjudul ‘Batik, The Traditional Fabric of Indonesia’ menggunakan Penerjemahan Online*” yang berfokus pada analisis kualitas terjemahan yang dihasilkan melalui layanan terjemahan *online* (buatan mesin) Seperti *Google Translate* dan Sederet. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penerjemahan mesin *Google Translate* lebih baik dibandingkan dengan hasil terjemahan Sederet *online* karena sistem penerjemahan yang disetel pada mesin *Google Translate* telah mampu menerjemahkan kosakata dalam bentuk kalimat, bahkan paragraf. Perujukan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menjaga keaslian analisis dan untuk memetakan posisi akademis penelitian ini. Dalam pelaksanaannya, pemetaan tersebut diharapkan dapat mempertegas novelitas penelitian dalam mengisi celah akademis yang belum tersentuh oleh studi-studi terdahulu, dengan fokus pada analisis penerapan teknik dan evaluasi kualitas terjemahan, serta bagaimana kedua aspek tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap penyampaian konteks humor pada hasil terjemahan fitur *auto-subtitle* yang dimaksud dalam penelitian ini.

Meskipun penelitian sebelumnya sudah banyak yang membahas tentang teknik dan kualitas terjemahan, hingga saat ini belum ada studi yang secara spesifik meneliti pengaruh

penggunaan suatu teknik penerjemahan terhadap kualitas yang dihasilkannya dalam menerjemahkan teks humor. Dengan demikian, hal yang menjadi keunikan dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang mengkaji topik teknik penerjemahan, kualitas terjemahan, dan humor dalam terjemahan secara komprehensif. Secara teknis, penelitian ini mengaitkan teori teknik penerjemahan menurut Molina & Albir dengan teori kualitas terjemahan menurut Nababan, dan gabungan dari keduanya disambungkan dengan teori humor menurut Zabalbeascoa yang sejalan dengan objek pada penelitian ini, yaitu teks humor berupa *auto-subtitle* dari pertunjukan *stand-up comedy* yang saat ini sangat populer di kalangan remaja hingga dewasa. Novelitas tersebut didukung oleh muatan karakteristik humor dalam teks yang tidak bersifat universal dan/atau merupakan humor yang sangat bergantung pada unsur latar belakang budaya audiens dan permainan kata bahasa sumbernya. Tidak hanya itu, muatan humor yang terkandung di dalamnya didominasi oleh intensitas penggunaan bahasa Inggris tidak baku (*informal*) yang tinggi, seperti banyaknya penggunaan *slang* dan bahasa tidak baku lainnya yang pada umumnya digunakan oleh masyarakat bahasa sumber dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan bahasa tidak baku dengan unsur budaya ini berpotensi mendatangkan tantangan dalam proses penyampaian humor ke bahasa sasaran, khususnya ketika proses tersebut dilangsungkan menggunakan sistem terjemahan otomatis (*auto-subtitle*). Seperti yang dibahas sebelumnya, sejauh ini penelitian mengenai teknik dan kualitas terjemahan secara umum masih berorientasi pada teks non-humor yang dihasilkan oleh penerjemah manusia. Berbanding terbalik dengan hal tersebut, penelitian yang secara khusus mengevaluasi performa sistem *auto-subtitle* (buatan mesin) dalam menerjemahkan teks humor yang dipenuhi dengan nuansa budaya dan linguistik masih dikatakan sangat terbatas dan bahkan cenderung sulit untuk ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi teknik penerjemahan yang disetel pada sistem *auto-subtitle* berbasis mesin serta mengukur sejauh mana sistem tersebut dapat mempertahankan kualitas humor yang terkandung pada TSa.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengevaluasi dan memaparkan realitas kebahasaan dan akurasi teknis suatu fitur pada media digital yang tidak dapat diukur hanya dengan angka statistik. Penelitian ini berfokus pada analisis teknik terjemahan berdasarkan teori Molina & Albir (Lestari dkk., 2025) terhadap hasil *auto-subtitle* dalam klip pertunjukan *stand-up comedy* tunggal oleh Matt Rife yang berjudul *HILARIOUS Crowd Work Moments with Matt Rife! (Stand Up Comedy 2025)*, Yang diperoleh dari digital media *YouTube* dengan sumber data primer yang dikaji dalam penelitian ini meliputi: 1) klip pertunjukan *stand-up comedy* tersebut, 2) transkrip teks terjemahan hasil fitur *auto-subtitle*, dan 3) data hasil kuesioner informan, yaitu para *rater* yang menilai hasil terjemahan berdasarkan tiga aspek kualitas terjemahan menurut Nababan, yakni: 1) keakuratan, 2) keberterimaan, dan 3) keterbacaan (Dhayuningrum dkk., 2016). Penilaian mengenai aspek kualitas terjemahan ini dibagi ke dalam 3 tingkatan skor, yaitu: skor 3 (baik), diberikan kepada hasil terjemahan yang tidak kaku (natural), mudah dimengerti, serta berhasil mempertahankan makna utuh BSu; skor 2 (cukup), diberikan jika hasil terjemahan terasa kaku, terdapat distorsi makna dalam skala kecil pada hasil terjemahan, serta membutuhkan pembacaan ulang untuk memahami makna sepenuhnya; dan skor 1 (buruk), diberikan untuk hasil terjemahan yang terasa

sangat aneh, terdapat distorsi makna dalam skala besar atau tidak berhasil mempertahankan keakuratan makna kata, frasa, klausa, maupun kalimat BSu, serta sulit untuk dipahami.

Adapun sampel penelitian yang dipilih merupakan segmen video pada durasi 00:06:34 hingga 00:09:15 yang didasarkan pada pertimbangan bahwa pada durasi tersebut terdapat konteks humor dengan intensitas penggunaan slang, referensi budaya, serta humor subversif yang cukup padat sehingga memicu munculnya berbagai variasi jenis humor berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Zabalbeascoa pada fitur *auto-subtitle* (Xia dkk., 2023). Meskipun hanya berupa penggalan klip, durasi tersebut sangat representatif untuk menggambarkan tingkat efektivitas penerjemahan otomatis dalam menangkap suasana humor yang spontan, juga untuk melihat sejauh mana efek humor TSu dapat dipertahankan dalam TSa.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara analisis isi (*Content Analysis*) yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara: 1) mengamati dan mencermati tuturan serta *subtitle* pada segmen video *stand-up comedy* yang telah ditentukan sebagai sampel penelitian; 2) melakukan transkripsi terhadap teks terjemahan hasil fitur *auto-subtitle YouTube* ke dalam bentuk tertulis; 3) menyeleksi dan mengklasifikasikan dialog dan/atau kalimat yang mengandung unsur humor serta menunjukkan adanya penerapan teknik tertentu, sesuai dengan tujuan penelitian; dan 4) menganalisis pengaruh teknik penerjemahan yang diterapkan terhadap kualitas hasil terjemahan.

Proses analisis kualitas terjemahan pada tahap ini dilakukan secara objektif berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada beberapa *rater* (penilai ahli) yang memenuhi sederet kualifikasi spesifik, di antaranya: 1) memiliki latar belakang pendidikan minimal S1 di bidang linguistik atau penerjemahan bahasa Inggris; 2) menguasai bahasa Indonesia dengan baik; 3) akrab dengan penggunaan bahasa *slang* dalam konteks humor bahasa Inggris. Dalam penelitian ini, kuesioner bertujuan untuk memperoleh data tentang tingkat keakuratan, keberterimaan, serta keterbacaan terjemahan hasil fitur *auto-subtitle* pada media digital *YouTube*. Adapun isi dari kuesioner yang dibuat merupakan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat tertutup dengan pilihan jawaban yang sudah dibatasi, Juga tersedia kolom komentar untuk para *rater* memberikan pendapatnya.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Teknik Penerjemahan

Dari 18 jenis teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina & Albir (Lestari dkk., 2025), 7 di antaranya ditemukan pada penelitian teknik penerjemahan terhadap 25 data korpus yang diperoleh dari klip pertunjukkan *stand-up comedy* Matt Rife pada segmen video durasi 00:06:34 hingga 00:09:15. Ke 7 teknik penerjemahan tersebut di antaranya adalah teknik (1) harfiah (*literal translation*), (2) reduksi (*reduction*), (3) peminjaman (*borrowing*), (4) padanan lazim (*establish equivalence*), (5) kalke (*calque*), (6) kreasi diskursif (*discursive creation*), dan (7) modulasi.

Karena terdapat lebih dari satu teknik penerjemahan pada setiap kalimat dalam 25 data korpus tersebut, perhitungan persentase didasarkan pada total frekuensi kemunculan teknik, bukan pada jumlah kalimat. Perhitungan persentase dilakukan dengan cara membagi total frekuensi kemunculan teknik spesifik dengan total frekuensi kemunculan teknik (34 kali), lalu

dikalikan 100% dengan menerapkan pembulatan satu angka di belakang koma pada hasil akhir. Sehingga, telah diperoleh data persentase untuk masing-masing teknik penerjemahan hasil fitur *auto-subtitle* dalam klip pertunjukkan *stand-up comedy* Matt Rife tersebut, di antaranya adalah: terjemahan harfiah sebanyak 55,8% (19 kali muncul), reduksi sebanyak 17,6% (6 kali muncul), peminjaman sebanyak 5,9% (2 kali muncul), padanan lazim sebanyak 8,8% (3 kali muncul), kalke sebanyak 3% (1 kali muncul), kreasi diskursif sebanyak 5,9% (2 kali muncul), dan modulasi sebanyak 3% (1 kali muncul), sehingga persentase keseluruhan telah mencapai 100%. Pada Tabel 1 dijelaskan terkait teknik penerjemahan *auto-subtitle* klip pertunjukan *stand-up comedy* Matt Rife.

Tabel 1. Teknik penerjemahan *auto-subtitle* klip pertunjukkan *stand-up comedy* Matt Rife

Nomor (Number)	Jenis Teknik Penerjemahan (Type of Translation Technique)	Frekuensi (Frequency)	Persentase (%) (Percentage)
1	Harfiah	19	55,8%
2	Reduksi	6	17,6%
3	Peminjaman	2	5,9%
4	Padanan lazim	3	8,8%
5	Kalke/Kalku	1	3%
6	Kreasi diskursif	2	5,9%
7	Modulasi	1	3%
	Total	34	100%

Analisis Kualitas Terjemahan

Nababan (2012) mengungkapkan bahwa tingkat kualitas terjemahan diukur berdasarkan 3 indikator penilai, di antaranya: (1) keakuratan (*accuracy*), (2) keberterimaan (*acceptability*), dan (3) keterbacaan (*readability*). Hasil dalam penelitian mengenai kualitas terjemahan ini diperoleh berdasarkan penilaian 6 *rater* terhadap 25 data korpus, sehingga didapat akumulasi penilaian sebanyak 150 data untuk masing-masing aspek.

Keakuratan (*Accuracy*)

Analisis terhadap aspek keakuratan (*accuracy*) dalam penelitian ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana isi dan informasi yang terkandung dalam BSu dapat tersampaikan dengan baik tanpa adanya pergeseran makna dalam hasil terjemahan BSa.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tingkat keakuratan terjemahan hasil *auto-subtitle* *YouTube* dalam klip pertunjukan *stand-up comedy* oleh Matt Rife dalam penelitian ini, telah didapat data terjemahan akurat sebanyak 70 data dengan persentase 46,7%, terjemahan kurang akurat sebanyak 60 data dengan persentase 40%, dan terjemahan tidak akurat sebanyak 20 data

dengan persentase 13,3%. Rendahnya persentase keakuratan yang tidak mencapai 50% ini menandakan bahwa terdapat kendala signifikan pada sistem *auto-subtitle YouTube* dalam memproses terjemahan yang mengandung konteks humor. Kendala yang dimaksud bermuasal dari hasil terjemahan yang sangat dipengaruhi oleh kecenderungan sistem yang dominan menerjemahkan teks secara kata per kata atau secara harfiah (literal) sehingga makna tidak tersampaikan dengan baik dan konteks humor yang terkandung pada TSu tidak dapat terbawa seutuhnya pada hasil terjemahan. Temuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fatariska, 2023) yang menyatakan bahwa hasil penerjemahan mesin *online* bernama *Google Translate* masih tidak akurat dan memiliki banyak kekurangan sehingga memerlukan banyak penyempurnaan untuk mencapai 100% kesepadanan makna.

Keberterimaan (*Acceptability*)

Analisis terhadap aspek keberterimaan (*acceptability*) dalam penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat keserasian struktur, norma budaya, serta penyesuaian gaya BSu ke dalam BSA, di mana keseluruhan elemen tersebut secara langsung dapat memengaruhi kealamian dan keluwesan terjemahan BSA di telinga penonton.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tingkat keberterimaan terjemahan hasil *auto-subtitle YouTube* dalam klip pertunjukan *stand-up comedy* oleh Matt Rife dalam penelitian ini, telah didapat data terjemahan berterima sebanyak 87 data dengan persentase 58%, terjemahan kurang berterima sebanyak 49 data dengan persentase 32,7%, dan terjemahan tidak berterima sebanyak 14 data dengan persentase 9,3%. Hasil dari penilaian tersebut mengindikasikan bahwa sebagian terjemahan telah sesuai dengan kaidah kebahasaan BSA dan terasa mengalir bagi budaya pembaca target, di mana hal ini merupakan suatu perkembangan yang perlu dipertahankan karena kualitas hasil terjemahan buatan mesin sudah hampir mendekati standar hasil penerjemah manusia dalam aspek keberterimaan.

Keterbacaan (*Readability*)

Analisis terhadap aspek keterbacaan (*readability*) dalam penelitian ini dilakukan untuk mengukur seberapa mudah hasil terjemahan BSA dapat dibaca dan dipahami sepenuhnya dalam sekali tatap, yang juga merupakan indikasi bahwa kalimat pada hasil terjemahan tidak membingungkan penonton target. Meskipun aspek keterbacaan (*readability*) menitikberatkan pada proses pembacaan hasil terjemahan, istilah “target penonton” yang digunakan oleh peneliti tetap digunakan dalam analisis ini untuk merujuk pada target audiens yang menikmati konten humor audiovisual dan membaca hasil terjemahan dalam rentang waktu yang sama.

Tingkat keterbacaan teks *auto-subtitle YouTube* pada klip pertunjukan *stand-up comedy* Matt Rife didominasi oleh kategori mudah dipahami, di mana kategori tersebut mendapatkan 73,3% atau sebanyak 110 data dari total keseluruhan data. Tingginya persentase ini menunjukkan bahwa sistem *auto-subtitle YouTube* mampu mengolah struktur kalimat tunggal, kalimat deklaratif, serta kosakata umum dengan tingkat kewajaran yang baik dalam bahasa sasaran. Meskipun demikian, masih terdapat data lainnya untuk kategori terjemahan kurang mudah dipahami, yaitu 24% atau sebanyak 36 data dan sebanyak 2,7% atau 4 data untuk kategori terjemahan sulit dipahami. Adanya keberagaman hasil data pada penelitian aspek keterbacaan ini dipicu oleh kegagalan sistem dalam mengidentifikasi *slang*, frasa idiomatik, serta *wordplay* khas pada pertunjukan komedi Matt Rife. Sehingga, teknik penerjemahan harfiah (*literal*) yang sudah

ter-setting pada sistem *auto-subtitle YouTube* ini justru menghasilkan susunan kata yang kaku dan tidak lazim dalam bahasa Indonesia, yang berakibat pada penurunan tingkat kelancaran dan pemahaman pembaca, khususnya dalam mengikuti ritme humor.

Penelitian unsur keberterimaan pada teks humor ini sejalan dengan studi oleh Xia dkk., (2023) yang mengatakan bahwa unsur permainan bahasa (*worldplay*), referensi budaya, dan latar belakang masyarakat dapat menjadi unsur penyebab terjadinya penurunan nuansa humor pada teks. Meskipun penelitian tersebut tidak menyebutkan keterikatannya dengan unsur keterbacaan, pada penelitian ini mekanisme sistem *auto-subtitle YouTube* sangat memengaruhi unsur keterbacaan, di mana unsur tersebut juga—yang dalam penelitian ini—memengaruhi *slang*, frasa idiomatik, serta *wordplay* yang terkandung pada TSu. Pada Tabel 2 dijabarkan terkait penialain aspek kualitas hasil terjemahan fitur *auto-subtitle*

Tabel 2. Penialain aspek kualitas hasil terjemahan fitur *auto-subtitle*

Aspek (Aspect)	Skor 3/Baik (Score 3/High)	Skor 2/Cukup (Score 2/Decent)	Skor 1/Buruk (Score 1/Low)	Persentase Baik (High %)	Persentase Cukup (Decent %)	Persentase Buruk (Low %)
Keakuratan (accuracy)	70	60	20	46,7%	40%	13,3%
Keberterimaan (acceptability)	87	49	14	58%	32,7%	9,3%
Keterbacaan (readability)	110	36	4	73,3%	24%	2,7%

Pembahasan

Terjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Merujuk pada kutipan (Rohmah, 2021) mengenai teori Molina & Albir (2002), penerjemahan harfiah dijelaskan didefinisikan sebagai teknik menerjemahkan kata demi kata dari BSu ke dalam BSa. Dalam pelaksanaannya, teknik penerjemahan ini cenderung mempertahankan bentuk dan struktur kalimat BSu dalam BSa, baik dari segi leksikal maupun gramatikal.

Terdapat 55,8% data yang setara dengan 19 kali kemunculan penggunaan teknik penerjemahan harfiah dalam penelitian ini, dan salah satu contoh penerapannya dapat dilihat pada kalimat di bawah ini:

[Timestamp: 00:07:16 – 00:07:23]

TSu : “Oh, nice. Where is he? Is he up there? Oh- ssup dog. What’s your name?”

TSa : “Bagus. Dimana dia? Dia ada di atas sana? Oh, apa kabar, anjing? Siapa namamu?”

Seperti yang terpampang di atas, tidak ada susunan kata dan struktur kalimat yang berubah dalam penerapan teknik penerjemahan harfiah. Bahkan, kata *slang* dalam BSu, yaitu “ssup dog” tetap diartikan secara harfiah menjadi “apa kabar, anjing?” dalam BSa. Untuk itu,

penilaian aspek keakuratan terhadap hasil terjemahan ini yakni mendapat skor 2 (kurang akurat) karena adanya pergeseran makna dan perubahan hubungan antartokoh yang merupakan contoh dari kegagalan transfer pragmatik yang krusial, sehingga hal tersebut sangat memengaruhi kualitas hasil terjemahan.

Terjemahan Reduksi (*Reduction*)

Menurut Molina & Albir (Lestari dkk., 2025), teknik penerjemahan reduksi diterapkan dengan cara mengurangi elemen, baik berupa kata maupun frasa dalam BSu, tanpa mengubah keseluruhan makna. Teknik penerjemahan ini bertujuan untuk menghindari reduplikasi dan menjadikan terjemahan BSa lebih ringkas, efisien, dan natural.

Dalam penelitian ini, telah teridentifikasi penggunaan teknik reduksi pada hasil terjemahan sebanyak 17,6% data dengan frekuensi kemunculan sebanyak 6 kali, salah satu contoh hasil terjemahan yang menunjukkan adanya penerapan teknik ini dapat dilihat melalui kalimat sebagai berikut:

[Timestamp: 00:07:24]

TSu : “*I’m Sam.*”

TSa : “*Sam.*”

Pada penggalan kalimat ini, kata dalam BSu yang dihilangkan atau dikurangi adalah kata “*I’m*” yang berarti “saya” dalam BSa. Kata tersebut dihilangkan pada terjemahan agar teks menjadi singkat dan membiarkan penonton terfokus pada inti informasinya saja, yaitu kata “*Sam*” yang merupakan nama si pembicara. Selain itu, pengurangan kata “*I’m*” pada contoh ini dilakukan untuk menghindari redundansi informasi atau pemborosan kata, karena penonton sudah tahu siapa itu Sam, sehingga kata “saya” tidak lagi diperlukan pada BSa. Dengan demikian, diberikan penilaian skor 3 (akurat) untuk aspek keakuratan karena tidak terdeteksi adanya distorsi makna pada hasil terjemahan ini.

Terjemahan Peminjaman (*Borrowing*)

Molina & Albir (Fatariska, 2023) mengemukakan bahwa penerapan teknik penerjemahan peminjaman atau *borrowing* adalah dengan cara mengambil suatu kata atau istilah pada BSu dan meletakkannya pada hasil terjemahan (BSa) guna mempertahankan makna asli BSu. Teknik penerjemahan ini terbagi menjadi 2 kategori: (1) peminjaman murni (*pure borrowing*), yaitu kata atau istilah yang dipinjam tidak diubah sama sekali dalam hasil terjemahan; (2) peminjaman yang telah dinaturalisasi (*naturalized borrowing*), yaitu teknik peminjaman kata atau istilah yang telah disesuaikan dengan gaya bahasa sasaran.

Dalam penelitian ini, terdapat 2 kali kemunculan penerapan teknik peminjaman sebanyak 6,1% dan salah satu contohnya terdapat pada kalimat di bawah ini:

[Timestamp: 00:07:30 – 00:07:35]

TSu : “*Where did you meet Miss California?*”

TSa : “*Di mana kamu bertemu Miss California?*”

Penerapan teknik peminjaman pada kalimat di atas terletak pada istilah “*Miss California.*” Dalam penerapannya, makna BSu tidak tersampaikan dengan baik karena istilah

yang dipinjam tidak memiliki makna yang setara dalam kaidah bahasa sasaran (Bahasa Indonesia). Meskipun begitu, sebagian besar kalimat masih dapat dimengerti, karena frasa “*Miss California*” dalam TSa tidak merujuk pada Miss California yang sebenarnya, melainkan merujuk pada objek yang sama dengan yang dimaksud dalam TSu. Dengan demikian, penilaian terhadap aspek keakuratan untuk hasil terjemahan ini yakni mendapatkan skor 2 (kurang akurat).

Terjemahan Padanan Lazim (*Establish Equivalence*)

Molina & Albir (Fatariska, 2023) memaparkan bahwa teknik penerjemahan padanan lazim atau *establish equivalence technique* diterapkan dengan cara mencari padanan yang sesuai untuk menjelaskan konteks situasi dalam BSu. Meski terdapat perbedaan dalam gaya dan struktur bahasa pada hasil terjemahan BSa, padanan tersebut akan tetap dipilih, dengan tujuan agar konteks situasi dalam BSu dapat direpresentasikan dengan baik ke dalam BSa.

Frekuensi kemunculan penerapan teknik padanan lazim dalam penelitian ini adalah sebesar 3 kali kemunculan sebanyak 8,8%, dan salah satu contoh penerapannya ditunjukkan pada kalimat di bawah ini:

[Timestamp: 00:07:48]

TSu : “*I was working on a death row case.*”

TSa : “Namun, saya sedang menangani kasus terpidana mati.”

Penerapan teknik padanan lazim pada contoh kalimat di atas ditunjukkan pada kata “terpidana mati.” Dalam penerapannya, frasa “*death row*” pada TSu diterjemahkan menjadi “terpidana mati,” di mana padanan tersebut tidak memiliki kesesuaian dari segi gaya dan struktur bahasa dengan TSu, namun padanan tersebut berhasil mempertahankan makna dan konteks suasana original dalam hasil terjemahan BSa. Untuk itu, dalam aspek keakuratan, hasil terjemahan ini mendapatkan skor 3, yakni akurat. Sedangkan, kata “Namun” di awal kalimat TSa merupakan pengembangan kalimat dengan menambahkan konjungsi antarkalimat, untuk menyesuaikan konteks situasi dalam TSu dan menandakan bahwa topik pembicaraan telah berganti, dan merupakan contoh penerapan teknik penerjemahan kreasi diskursif (*discursive creation*).

Terjemahan Kalke/Kalku (*Calque*)

Molina & Albir (Lestari dkk., 2025) mengungkapkan bahwa penerapan teknik kalke berlandaskan pada kesesuaian hasil terjemahan terhadap unsur leksikal atau struktur bahasa pada BSu, dengan tujuan agar hasil terjemahan BSa dapat diterima. Penerapan teknik ini dilakukan dengan menerjemahkan elemen BSu secara langsung ke dalam BSa, dengan unsur leksikal dan struktur bahasa yang telah disesuaikan dengan kaidah kebahasaan dalam BSa.

Dalam penelitian ini, hanya terdapat satu kali penerapan teknik kalke yang setara dengan 3% dari data keseluruhannya. Salah satu contoh penerapannya terdapat dalam kalimat di bawah ini:

[Timestamp: 00:08:23 – 00:08:24]

Tsu : “*What were they trying to get him for?*”

TSa : “Mereka mencoba mendapatkan dia untuk apa?”

Penerapan teknik kalke dalam kalimat di atas ditunjukkan pada bagian “*trying to get him for*”, di mana frasa tersebut merupakan sebuah bagian dari frasa kontekstual “*to get (someone) for (something)*” yang berarti menangkap seseorang atas suatu kejahatan dalam BSu. Dalam penerapannya pada kalimat di atas, frasa tersebut diterjemahkan menjadi “mencoba mendapatkan dia untuk apa.” Namun, meskipun proses penerjemahan dilakukan secara langsung, unsur leksikal dan struktur bahasa yang dihasilkan tidak memenuhi kaidah kebahasaan dalam BSa, sehingga hasil terjemahan tersebut mendapatkan skor 2, yaitu kurang berterima (*unnatural*), dan mendapatkan skor 2 (kurang akurat) dalam aspek keakuratan karena makna asli pada BSu tidak terepresentasikan dengan baik dan membingungkan.

Terjemahan Kreasi Diskustif (*Discursive Creation*)

Kreasi diskursif merupakan suatu teknik penerjemahan yang sangat tidak bisa diprediksi, karena penerapan teknik ini dilakukan untuk memunculkan efek komunikatif yang sama antara BSu dan BSa. Hasil terjemahan dari penerapan teknik ini sebagian besar merupakan bentuk kebebasan dari kreativitas penerjemah untuk menghasilkan teks yang terasa lebih kohesif dan mengalir dalam BSa.

Frekuensi penerapan teknik kreasi diskursif pada penelitian ini adalah sebanyak 2 kali atau setara dengan 5,9% dari keseluruhan data. Contoh penerapan teknik tersebut salah ditunjukkan dalam kalimat di bawah ini;

[Timestamp 00:08:27]

TSu : “*Double homicide... that takes skill. That’s not just one, but that’s two. I know lawyer jargon, dude. And you don’t think he did it?*”

TSa : “Pembunuhan ganda. Itu membutuhkan keahlian. Itu bukan hanya satu, tapi dua. Yah, aku tahu jargon hukum, bro. Dan kamu tidak berpikir dia melakukannya?”

Pada kalimat ini, terdapat lebih dari satu penerapan teknik penerjemahan, dan salah satu di antaranya adalah penerapan teknik kreasi diskursif yang ditunjukkan pada bagian “Yah” dalam kalimat “Yah, aku tahu jargon hukum, bro” dalam TSa. Dalam penerapannya, bagian tersebut ditambahkan dengan tujuan untuk memunculkan efek komunikatif, sehingga suasana komunikasi yang sebelumnya terbangun pada TSu, terbawa kembali pada TSa. Meskipun penerapan teknik ini berfungsi sebagai pemarkah kohesi yang membuat transisi antarkalimat menjadi lebih mengalir, secara keseluruhan, hasil terjemahan tersebut masih terasa kaku, sehingga diperoleh skor 2 (kurang akurat dan kurang berterima), baik untuk aspek keakuratan maupun keberterimaan.

Terjemahan Modulasi (*Modulation*)

Modulasi merupakan salah satu teknik yang kerap *digunakan* dalam proses penerjemahan, karena teknik tersebut berfokus pada perubahan sudut pandang saat mentransfer makna dari TSu. Pada umumnya, penerapan teknik ini dilakukan dengan cara mengubah struktur kalimat, dari kalimat pasif pada TSu menjadi kalimat aktif pada TSa, atau dapat juga dilakukan dengan menyesuaikan bentuk leksikal melalui pergeseran makna.

Dalam penelitian ini, frekuensi penerapan teknik modulasi hanya sekali kemunculan, atau setara dengan 3% dari data seluruhnya, yang contohnya ditunjukkan pada kalimat di bawah ini:

[Timestamp: 00:08:58 – 00:09:11]

TSu : “*Technical- shut the fuck up. That’s insane. I know you did it, but you did it... right. So, we can’t... we can’t get you for that one. Wowwww.*”

TSa : “Teknis. Diamlah. Itu gila. Aku tahu kau melakukannya, tapi kau melakukannya dengan benar. Jadi kami tidak bisa... maksudnya, kami tidak bisa menuntutmu untuk yang satu itu. Wow.”

Contoh penerapan teknik modulasi terpampang pada bagian “...kami tidak bisa menuntutmu untuk yang satu itu,” lebih tepatnya pada kata “*get you*” yang diterjemahkan menjadi “menuntutmu.” Penerapan teknik modulasi pada kalimat ini dilakukan dengan mengubah sudut pandang dan kategori kognitif TSu yang semula berbentuk idiomatik, menjadi istilah yang lebih spesifik, kontekstual, dan bermakna sesuai dengan gaya bahasa hukum pada TSa. Pada penelitian ini, terjemahan tersebut mendapatkan skor 2 (kurang berterima) untuk aspek keberterimaan karena terjemahan masih terasa kaku, meski sudah akurat secara keseluruhan.

Humor

Dalam pengkajian penerjemahan teks humor, keberhasilan sebuah terjemahan tidak hanya dinilai berdasarkan kesepadanan linguistik saja, melainkan berdasarkan pencapaian fungsi pragmatismenya, yaitu efek humor/kelucuan (*comic effect*) yang sepadan dengan audiens/penonton sasaran. Dalam penelitian ini, proses transisi elemen humor berbasis audiovisual pada fitur *auto-subtitle YouTube* didasarkan pada kerangka teori unsur humor (*humorous loads*) yang dikembangkan oleh Zabalbeascoa (1996), yang mengelompokkan perpaduan kode audiovisual ke dalam beberapa unsur spesifik, seperti unsur permainan bahasa (*linguistic element*), unsur referensi budaya dan latar belakang masyarakat (*community and institution element*), dan kecenderungan selera humor masyarakat (*community sense of humor element*).

Karakteristik utama dari data dalam penelitian ini bertumpu pada interaksi spontan (*crowd work*) antara Matt Rife dan audiens, penggunaan bahasa gaul dan nonformal seperti, *slang*, makian (*profanity*), sarkasme (*sarcasm*), dan sindiran sosial (*satire*) yang kental dengan unsur-unsur kultural. Oleh karena itu, jika sistem pada fitur *auto-subtitle YouTube* hanya mengandalkan aspek semantik permukaan tanpa adanya proses identifikasi jenis unsur humor, maka terjemahan BSa yang dihasilkan akan mengalami penurunan kualitas estetik dan kehilangan unsur humor secara total (*loss of humor*).

Dalam penelitian ini, fenomena *loss of humor* yang terjadi akibat keterbatasan sistem fitur *auto-subtitle* sangat jelas terjadi pada kalimat:

[Timestamp 00:08:57]

TSu : “*Uhhh... technicality.*”

TSa : “Masalah teknis.”

Berdasarkan teori Zabalbeascoa (Xia dkk., 2023), fenomena *loss of humor* ini terjadi pada kategori *community and institution element*, di mana letak ironinya bersandar pada pengetahuan audiens terhadap celah formalitas hukum pidana yang pada saat itu dimanfaatkan oleh pengacara untuk membebaskan terdakwa. Sementara itu, fitur *auto-subtitle* mengartikannya sebagai “masalah teknis,” sebagai tanda bahwa pergeseran makna denotatif telah terjadi dan membuat

terjemahan tersebut menjadi hambar dan mengakibatkan kesalahan penafsiran di kalangan audiens berbahasa Indonesia mengenai situasi humor yang dipahami sebagai fenomena pembebasan tahanan akibat kerusakan teknis yang merujuk pada sarana dan prasarana pengadilan. Selain itu, fenomena *loss of humor* juga terjadi pada unsur linguistik (*linguistic elements*), seperti penggunaan bentuk *slang* yang terdapat pada kalimat di bawah ini:

[Timestamp: 00:07:16 – 00:07:23]

TSu : “Oh, nice. Where is he? He’s up there? Oh- *ssup dog*. What’s your name?”

TSa : “Bagus. Dimana dia? Dia ada di atas sana? Oh, apa kabar, anjing? Siapa namamu?”

Pada contoh fenomena di atas, terdapat satu bentuk hambatan linguistik yang krusial terjadi pada bagian “*ssup dog*” yang merupakan bentuk *slang* pada TSu. Dalam hal ini, sistem fitur *auto-subtitle* gagal mengidentifikasi *slang* tersebut sebagai satu kesatuan bahasa gaul, dan menerjemahkannya secara kata demi kata (harfiah), sehingga diperoleh hasil terjemahan pada TSa, “apa kabar, anjing.” Ekspresi *slang* “*ssup dog*” yang dimaksud dalam TSu mengandung unsur linguistik idiomatis yang berfungsi sebagai jembatan dalam membangun solidaritas kasual antara Matt Rife dan audiens. Namun, adanya kegagalan pada proses transmisi *slang* tersebut ke dalam TSa, mengakibatkan terjadinya distorsi pragmatis yang sangat mutlak, yaitu frasa yang merupakan bentuk sapaan akrab pada BSu berubah menjadi sebuah makian kasar dalam BSa.

Kesimpulan

Analisis teknik dan kualitas terjemahan humor pada fitur *auto-subtitle* klip pertunjukan *stand-up comedy* Matt Rife pada penelitian ini, telah diperoleh hasil analisis terhadap 25 data korpus, yaitu ditemukan 34 frekuensi kemunculan penerapan teknik penerjemahan. Dari akumulasi kemunculan tersebut, beberapa teknik diterapkan secara berulang (duplikasi), sehingga setelah dilakukan proses klasifikasi, diperoleh 8 variasi teknik penerjemahan yang diterapkan, di antaranya adalah penerapan teknik terjemahan harfiah (*literal translation*) sebanyak 19 kali kemunculan (55,8%) sebagai teknik paling dominan digunakan, teknik reduksi (*reduction*) sebanyak 6 kali kemunculan (17,6%), teknik peminjaman (*borrowing*) sebanyak 2 kali kemunculan (5,9%), teknik padanan lazim (*establish equivalence*) sebanyak 3 kali kemunculan (8,8%), teknik kreasi diskursif (*discursive creation*) sebanyak 2 kali kemunculan, dan terakhir penerapan teknik kalke (*calque*) dan modulasi (*modulation*) yang masing-masing sebanyak sekali kemunculan (masing-masing 3%), sebagai teknik paling jarang digunakan. Berbeda dengan studi terdahulu yang menemukan bahwa teknik modulasi menjadi teknik yang paling dominan digunakan pada teks *subtitle*, penelitian ini justru menunjukkan bahwa teknik-teknik yang paling dominan digunakan adalah teknik terjemahan harfiah (*literal translation*). Berbeda dengan hasil studi oleh Lestari dkk. (2025) yang menyimpulkan bahwa persentase penggunaan teknik terjemahan pada hasil penerjemahan manusia didominasi oleh penggunaan teknik modulasi, tingginya intensitas penerapan teknik terjemahan harfiah (*literal translation*) dalam penelitian ini menjadi salah satu indikasi kuat bahwa kemampuan sistem fitur *auto-subtitle* YouTube masih terbatas karena proses penerjemahannya yang secara algoritmik cenderung menerjemahkan teks kata per kata secara langsung (*real-time*) tanpa memerhatikan makna kalimat secara utuh, di mana keterbatasan tersebut mengakibatkan pergeseran makna pada konteks humor yang sebelumnya ada pada TSu. Hal ini tentunya menjadi sebuah perbedaan yang signifikan dari hasil penerjemah

manusia yang secara fleksibel dapat mereduksi atau mengubah sudut pandang demi mengejar dan mempertahankan efek humor.

Meskipun begitu, hasil justru menunjukkan indikator kualitas yang baik, dengan tingkat keakuratan (*accuracy*) sebanyak 46,7%, keberterimaan (*acceptability*) sebanyak 58%, dan keterbacaan (*readability*) sebanyak 73,3%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa meskipun sistem penerjemahan fitur *auto-subtitle* bekerja secara kata per kata (harfiah) seperti mesin penerjemah berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), layaknya *Google Translate* dan *DeepL*, hasil terjemahan fitur *auto-subtitle* dinilai mampu menyampaikan pesan secara akurat dan berterima bagi responden. Hal ini terjadi karena data terjemahan yang dianalisis memiliki keselarasan dalam struktur dan gaya bahasa antara BSu dan BSa, sehingga penerapan teknik terjemahan harfiah tidak sepenuhnya merusak esensi makna maupun kelogisan kalimat dalam BSa. Namun, dalam keterkaitannya dengan konteks humor, fenomena ini akan menjadi bumerang karena fitur *auto-subtitle* memiliki keterbatasan signifikan saat dihadapkan dengan elemen kebahasaan yang kompleks, khususnya pada istilah-istilah yang mengandung unsur kultural, ekspresi idiomatik, dan bahasa gaul (*slang*), yang pada umumnya merupakan elemen-elemen penting dalam teks humor.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan adanya keterkaitan yang sangat erat antara pemilihan teknik penerjemahan dengan penyampaian konteks humor. Tingginya tingkat penerapan teknik terjemahan harfiah (*literal translation*) oleh sistem fitur *auto-subtitle* terbukti memberikan pengaruh signifikan yang cenderung negatif terhadap konteks humor yang menyebabkan terjadinya fenomena *loss of humor*. Karena humor sangat bergantung pada nuansa budaya, permainan kata, dan konteks sosiolinguistik, pendekatan mekanis yang menerjemahkan teks kata demi kata terbukti tidak mampu menangkap *punchline* asli. Akibatnya, meskipun hasil terjemahan dinilai akurat secara tekstual, esensi humor di dalamnya kerap kali lenyap dan gagal tersampaikan kepada audiens sasaran.

Daftar Pustaka

- Andri, L. O., & Cholsy, H. (2023). Suara Penerjemahan dalam Praktik Kreasi Diskursif pada Novel Terjemahan *The Rainbow Troops*. *BASINDO*, 4.
- Ariano, & Adika, D. (2023). Metode Penerjemahan Kata (Profanity) dalam Film *Bad Boys* (1995). *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*.
- Attardo, S. (2020). *The Linguistics of Humor*. United States of America: Oxford University Press.
- Bessie, P. A. (2024). *Kajian Literatur Terjemahan*. Penerbit Andi.
- Dhyaningrum, A., Nababan, N., & Djatmika, D. (2016). Analisis teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan kalimat yang mengandung ungkapan satire dalam novel *the 100-year-old man who climbed out of the window and dissapeared*. *Prasasti: Journal of linguistics*, 1(2), 210-229.
- Erwin, M., & Hadi, M. Z. P. (2025). Metode Penerjemahan Humor dalam Sastra Anak "Charlie and the Chocolate Factory". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 15-32.
- Faqih, A., Aliyah, H., Novita, M., Klaas, E. M., Qulub, S., Pratama, A. C., . . . Maysa, K. T. (2020). *Merayakan Keberagaman Bahasa*. Bitread Publishing.

- Fatariska, O. I. (2023). Teknik dan Kualitas Terjemahan dalam Artikel Berjudul "Batik, the Traditional Fabric of Indonesia" menggunakan Penerjemahan Online. *El-Hamra*, 18.
- Fitria, T. N. (2018). Translation techniques found in English to Indonesian abstract translation of Journal Edunomika 2018. *ELITE*, 5(02).
- Nababan, H., Nababan, M. R., & Santosa, R. (2019). Translation techniques and their impact on the readability of translated bible stories for children. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 17(2), 212-222.
- Istiqomah, L. (2017). Students' translating humor of Mind Your Language British comedy in the Indonesian subtitle. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 1(2), 185-208.
- Kostopoulou, L., & Misiou, V. (2024). *Transmedial Perspectives on Humour and Translation*. New York: Routledge.
- Kurniawan, W. Y. (2023). Teknik dan Metode Penerjemahan serta Implikasinya terhadap Ideologi Penerjemahan Kata-Kata Berkonsep Budaya dalam Buku Terjemahan Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources Karya Martin Lings. *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(3), 224-238.
- Lestari, A. C., & Darmawan, I. N. P. (2025). Studi Deskriptif Teknik Penerjemahan dan Kualitas Subtitle Bahasa Indonesia Film Purple Hearts. *Ruang Kata*, 5(02), 257-268.
- Mahbub, M. T., Nababan, M. R., & Anis, M. Y. (2025). Analisis kualitas keterbacaan pada terjemahan cerita anak Inggris-Indonesia di website Penjaring. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(4), 4843-4856.
- Malik, A. (2008). Idealita dan Realita dalam Dunia Penerjemahan. *ADABIYYAT*, 7(1), 59-74.
- NNababan, M., & Nuraeni, A. (2012). Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan. *Kajian linguistik dan sastra*, 24(1), 39-57.
- NNurlaila, N., & Purwaningsih, E. (2015). Teknik penerjemahan wordplay dalam subtitle film Spongebob Squarepants "Sponge Out of Water" serta dampaknya terhadap kualitas terjemahan. In *Seminar Ilmiah Nasional Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, dan Teknik Sipil 2015*. Gunadarma University.
- Prafitasari, A., Nababan, M. R., & Santosa, R. (2019). An analysis of translation technique and translation quality in poem book entitled Love & Misadventure. *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 3(2), 313-333.
- Putra, P. P. (2021). *Teknik dan Ideologi Penerjemahan Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Rachmawati, I. (2020). *Teori Penerjemahan Teks Tulis dan Praktik Penerjemahan*. Sleman: Deepublish.
- Rahmanadji, D. (2007). Sejarah, teori, jenis, dan fungsi humor. *Jurnal bahasa dan seni*, 35(2), 213-221.

- Rahmawati, A. A., Nababan, N., & Santosa, R. (2016). Kajian teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan ungkapan yang mengandung seksisme dalam novel *The Mistress's Revenge* dan novel *The 19th Wife*. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 1(2), 249-270.
- Rohana, Y., Santosa, R., & Djatmika, D. (2017). Gaya bahasa, teknik penerjemahan, dan kualitas terjemahan dalam dongeng disney dwibahasa berjudul cinderella: my bedtime story dan tinkerbelle and the great fairy rescue. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 2(1), 150-166.
- Sandi, F. A. K., & Andina, D. M. (2024). *Analisis Strategi Penerjemahan Idiom Pada Novel "I Rise" Karya Marie Arnold*. Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya, 4(1), 63-75.
- Sari, A. L. N. (2025). Teknik Terjemahan pada Novel "The Hunger Games" oleh Suzanne Collins. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(4), 567-570.
- Sianturi, S. F., & Adha, T. K. R. (2022). Analisis Teknik Penerjemahan Subtitle Serial Drama Go Ahead Episode 1. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 12(3), 1-18.
- Wardhani, A. P. S., Wulansari, P. D. A., Olivia, A. N., & Alfariy, F. (2022). Acceptability of Subtitle on "Charlie and the Chocolate Factory" Film. *MEDIASI Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 3(1), 53-69.
- Wuryantoro, A. (2019). *Teknik Penerjemahan*. Sleman: Deepublish.
- Xia, C., Amini, M., & Lee, K. F. (2023). Humor translation: A case study on the loss of humorous loads in *SpongeBob SquarePants*. *Cadernos de Tradução*, 43, e89705..
- Zabalbeascoa Terran, P. (2005). Humour and translation, an interdiscipline. *Humor: international journal of humor research* 2005; 18 (2): 185-207.
- Zaman, M. N. (2024). *Penerjemahan Teks Akademik*. Karanganyar: Penerbit Dikara.